

**DRAFT SKRIPSI 48**

**KARAKTER FISIK SPASIAL DALAM  
PEMBENTUKAN ATMOSFER RUANG DI  
GALERI WOT BATU, BANDUNG**



**NAMA : PUTRI ANYASHALIKA**

**NPM : 2016420112**

**PEMBIMBING: IR. C. SUDIANTO ALY, MT.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan  
Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG**

**2020**



**DRAFT SKRIPSI 48**

**KARAKTER FISIK SPASIAL DALAM  
PEMBENTUKAN ATMOSFER RUANG DI  
GALERI WOT BATU, BANDUNG**



**NAMA : PUTRI ANYASHALIKA  
NPM : 2016420112**

**PEMBIMBING:**

**IR. C. SUDIANTO ALY, MT.**

**PENGUJI:**

**DR. IR. HARASTOETI D. HARTONO, MSA.**

**ALDYFRA L. LUKMAN, PH. D.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan  
Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG**

**2020**



**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**  
*(Declaration of Authorship)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Anyashalika  
NPM : 2016420112  
Alamat : Jl. Kesehatan V no.113, Tangerang Selatan  
Judul Skripsi : Karakter Fisik Spasial dalam Pembentukan Atmosfer Ruang di Galeri  
Wot Batu, Bandung

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika di kemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 14 Mei 2020



Putri Anyashalika



## Abstrak

# KARAKTER FISIK SPASIAL DALAM PEMBENTUKAN ATMOSFER RUANG DI GALERI WOT BATU, BANDUNG

Oleh  
**Putri Anyashalika**  
**NPM: 2016420112**

Kondisi zaman yang semakin berkembang dengan ditandai oleh banyaknya penemuan teknologi dan penggandaan serta produksi gambar yang tidak pernah berhenti memperkuat hegemoni dari indra penglihatan manusia. Dominasi indra penglihatan (*ocularcentrism*) dan penekanan indra lain cenderung mendorong ke arah detasemen, isolasi, dan eksterioritas (Pallasmaa, 2005: 19). Sedangkan untuk memahami dan menikmati arsitektur seharusnya menggunakan keseluruhan indra dan begitu pula dengan memori, imajinasi, dan mimpi dalam merasakan atmosfer ruang yang terbentuk.

Kekhawatiran akan perilaku *ocularcentrism* yang masih ada hingga saat ini memunculkan ketertarikan penulis untuk meningkatkan kembali kepekaan indrawi manusia dalam merasakan atmosfer suatu karya arsitektur serta menyadari adanya imajinasi dan memori manusia yang dapat terbangkitkan oleh elemen-elemen fisik arsitektur. Keinginan dalam menggali lebih dalam tentang pemahaman atmosfer ruang juga dipicu oleh kekaguman penulis oleh *land-art gallery* karya Sunaryo Soetono, bernama Wot Batu, yang memiliki suasana yang berbeda dengan galeri lain yang ada di Bandung.

Tujuan studi ini adalah untuk memahami peran karakter fisik spasial dalam pembentukan atmosfer pada Galeri Wot Batu serta bagaimana atmosfer yang terbentuk pada Galeri Wot Batu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan studi literatur terkait dengan atmosfer dalam arsitektur serta elemen-elemen pembentuknya baik berupa elemen fisik maupun non-fisik yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data. Lalu, data hasil analisis tersebut yang bersifat kualitatif disusun dan diuraikan secara naratif.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa karakter fisik spasial yang terdapat pada Galeri Wot Batu sangat berpengaruh pada pembentukan atmosfer ruang sehingga memengaruhi juga bangkitnya emosi dan imajinasi pengunjung yang datang ke Galeri Wot Batu yang dipicu oleh karakter fisik Galeri Wot Batu secara progresif. Pengunjung mengalami perubahan emosi bertahap sesuai dengan sekuens yang telah terbentuk pada Galeri Wot Batu yang memiliki dua bagian dengan karakteristik yang berbeda. Galeri Wot Batu mampu memberi kesempatan bagi pengunjung merasakan perubahan emosi dari penasaran, tenang saat melewati bagian kanan Wot Batu yang dinamis dan transparan, lalu berubah menjadi sedikit gelisah saat melewati jembatan batu dan bagian kiri Wot Batu yang sempit, padat, dan kaku, namun kembali netral pada penghujung perjalanan. Perasaan dan suasana hati pengunjung selalu dipengaruhi oleh pembentukan atmosfer ruang dari karakter fisik spasial suatu karya arsitektur.

**Kata-kata kunci:** Galeri Wot Batu, karakter fisik spasial, persepsi perifer, atmosfer.





## *Abstract*

# ***SPATIAL PHYSICAL CHARACTER EFFECT OF ATMOSPHERIC SPATIAL FORMATION IN WOT BATU GALLERY, BANDUNG***

by  
**Putri Anyashalika**  
**NPM: 2016420112**

*The conditions of the times are increasingly developing, marked by the many technological inventions and the multiplication and production of images that never stop reinforcing the hegemony of the human sense of sight. "The dominance of the sense of sight and suppression of other senses tends to push to detachment, isolation, and exteriority" (Pallasmaa, 2005: 19). Meanwhile, to understand and enjoy architecture, it should use the entire senses and memory, imagination and dreams in feeling the atmosphere of the space that is formed.*

*Concerns about the behavior of ocularcentrism that still exists today have aroused the writer's interest to re-increase the sensory sensitivity of humans in sensing the atmosphere of an architectural work as well as being aware of human imagination and memory that can be aroused by physical elements of architecture. The desire to dig deeper into understanding the atmosphere of space is also triggered by the admiration of the writer by the land-art gallery by Sunaryo Soetono, named Wot Batu, who has a different atmosphere from other galleries in Bandung.*

*The purpose of this study is to understand the role of spatial physical character in the formation of the atmosphere in the Wot Batu Gallery and how the atmosphere formed in the Wot Batu Gallery. The method used is descriptive qualitative. Researchers conducted a literature study related to the atmosphere in architecture and its constituent elements in the form of both physical and non-physical elements which were then used as a basis for analyzing data. Then, the qualitative analysis data is compiled and narrated.*

*From the research that has been done, it can be concluded that the spatial physical character contained in the Wot Batu Gallery is very influential in the formation of the atmosphere of space so that it also influences the rise of emotions and imagination of visitors who come to the Wot Batu Gallery which is triggered by the physical character of the Wot Batu Gallery progressively. Visitors experience a gradual change of emotions according to a sequence that has been formed at the Wot Batu Gallery which has two sections with different characteristics. The Wot Batu Gallery is able to provide an opportunity for visitors to feel emotional changes from being curious and calm when passing through the right part of the Wot Batu which is dynamic and transparent, then turning into a little nervous when crossing the stone bridge and the left side of the Wot Batu which is narrow, dense, and stiff, but returning neutral at the end of the trip. The feelings and moods of visitors are always influenced by the formation of the spatial atmosphere of the spatial physical character of an architectural work.*

**Keywords:** *Wot Batu Gallery, spatial physical character, peripheral perception, atmosphere.*



## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Ir. C. Sudianto Aly, MT. atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- Dosen penguji Ibu Dr. Ir. Harastoeti D Hartono, MSA. dan Bapak Aldyfra L. Lukman, Ph.D, atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Orang tua yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi
- Teman-teman jurusan arsitektur Unpar yang telah berbagi informasi selama proses pengerjaan skripsi.
- Teman-teman yang tergabung dalam kelompok skripsi STEFA 1, khususnya teman-teman satu kelompok bimbingan.
- Pengelola dan pengurus Wot Batu yang telah memberikan bantuan dan kebutuhan informasi mengenai Wot Batu.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf apabila terdapat penggunaan kata yang tidak sesuai. Semoga penelitian yang penulis lakukan dapat memberikan wawasan kepada pembaca dalam bidang arsitektur dan seni khususnya untuk topik 'atmosfer ruang' sehingga hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan kembali pada penelitian selanjutnya.

Bandung, 14 Mei 2020

Putri Anyashalika

## DAFTAR ISI

<b>Abstrak</b> .....	<b>i</b>
<b>Abstract</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	3
1.4. Tujuan Penelitian .....	3
1.5. Manfaat Penelitian .....	3
1.6. Definisi Konseptual .....	4
1.7. Fokus Penelitian .....	4
1.8. Jenis Penelitian .....	5
1.9. Jenis Data .....	5
1.9.1. Data Primer .....	5
1.9.2. Data Sekunder .....	5
1.9.3. Ruang Lingkup Data .....	5
1.10. Sumber Data .....	6
1.11. Tempat dan Waktu Penelitian .....	6
1.12. Teknik Pengumpulan Data .....	7
1.13. Tahap Analisis Data .....	7
1.14. Kerangka Penelitian .....	8
1.15. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II ATMOSFER RUANG</b> .....	<b>10</b>
2.1. Definisi Atmosfer Ruang .....	11
2.2. Pembentukan Atmosfer Ruang .....	13

2.3. Karakter Fisik Spasial .....	14
2.3.1. <i>Layering</i> dan transparansi .....	14
2.3.2. Dimensi dan proporsi .....	16
2.3.3. Kerapatan dan kerenggangan .....	17
2.3.4. Cahaya dan bayangan.....	18
2.3.5. Material .....	18
2.4. Kondisi Fisik Spasial .....	19
2.4.1. Suhu.....	19
2.4.2. Kelembaban.....	20
2.4.3. Suara.....	20
2.4.4. Bau .....	20
2.5. Persepsi Periferal.....	21
2.6. Pembentukan Persepsi Periferal.....	21
2.7. Pengalaman Ruang.....	23
2.8. Kerangka Teori .....	26
<b>BAB III GALERI WOT BATU .....</b>	<b>27</b>
3.1. Galeri Wot Batu .....	27
<b>BAB IV KARAKTER FISIK SPASIAL GALERI WOT BATU.....</b>	<b>37</b>
4.1. <i>Layering</i> dan Transparansi.....	37
4.2. Dimensi dan Proporsi.....	44
4.3. Kerapatan dan kerenggangan .....	50
4.4. Material .....	57
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>67</b>
5.1. Pembentukan atmosfer ruang pada Galeri Wot Batu .....	67
5.2. Saran .....	68
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Suasana Galeri Wot Batu .....	2
Gambar 1.2	Bagian Galeri Wot Batu yang akan dijadikan penelitian ...	6
Gambar 1.3	Kerangka penelitian .....	8
Gambar 2.1	Summer Pavilion of the Serpentine Gallery.....	10
Gambar 2.2	(a) eksterior The Aalto House, dan (b) interior The Aalto House .....	12
Gambar 2.3	Diagram pembentukan atmosfer .....	13
Gambar 2.4	Layering pada komponen bangunan .....	15
Gambar 2.5	Kerangka teori.....	26
Gambar 3.1	Lokasi Galeri Wot Batu .....	27
Gambar 3.2	Sidik jari Sunaryo pada Lawang Batu.....	28
Gambar 3.3	Bagian-bagian pada Galeri Wot Batu .....	29
Gambar 3.4	(a) Lorong transisi, dan (b) Instalasi pertama Galeri Wot Batu, Batu Abah Ambu .....	30
Gambar 3.5	Pemandangan yang terlihat dari Batu Merenung .....	31
Gambar 3.6	Jalur Wot Batu bagian kanan .....	32
Gambar 3.7	Pemandangan yang terlihat di balik Batu Air .....	33
Gambar 3.8	(a) Jembatan batu, dan (b) jalur Wot Batu bagian kiri.....	34
Gambar 3.9	(a) Instalasi terakhir pada Galeri Wot Batu, Batu Waktu, dan (b) Bale Batu.....	35
Gambar 4.1	Layering Gerbang Batu.....	37
Gambar 4.2	Layering lorong transisi .....	38
Gambar 4.3	Layering mushola.....	39
Gambar 4.4	Layering jalur bagian kanan Wot Batu .....	40
Gambar 4.5	Layering Batu Air .....	40
Gambar 4.6	Layering jembatan batu.....	41
Gambar 4.7	Layering jalur bagian kiri Wot Batu .....	42
Gambar 4.8	Layering pada Batu Waktu .....	42
Gambar 4.9	Proporsi Gerbang Batu.....	44
Gambar 4.10	Proporsi Gerbang Batu.....	45
Gambar 4.11	Proporsi mushola.....	46
Gambar 4.12	Proporsi bagian kanan Galeri Wot Batu.....	47
Gambar 4.13	Proporsi jembatan batu.....	48



Gambar 4.14	Proporsi jalur Galeri Wot Batu bagian kanan .....	48
Gambar 4.15	Proporsi Batu Waktu .....	49
Gambar 4.16	Tingkat kerapatan pada Gerbang Batu .....	51
Gambar 4.17	Tingkat kerapatan pada lorong transisi .....	52
Gambar 4.18	Tingkat kerapatan pada mushola .....	52
Gambar 4.19	Tingkat kerapatan pada jalur bagian kanan Wot Batu .....	53
Gambar 4.20	Tingkat kerapatan pada Batu Air .....	54
Gambar 4.21	Tingkat kerapatan pada bagian kanan Wot Batu .....	54
Gambar 4.22	Tingkat kerapatan pada bagian kiri Wot Batu .....	55
Gambar 4.23	Tingkat kerapatan pada Batu Waktu .....	56
Gambar 4.24	Material Batu Gerbang .....	58
Gambar 4.25	Material lorong transisi .....	59
Gambar 4.26	Material mushola .....	60
Gambar 4.27	Material Lawang Batu .....	61
Gambar 4.28	Material Batu Air .....	62
Gambar 4.29	Material jembatan batu .....	63
Gambar 4.30	Material jalur bagian kiri Wot Batu .....	64
Gambar 4.31	Material Batu Waktu .....	64
Gambar 4.32	Warna bumi .....	65

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jadwal Penelitian.....	7
Tabel 2.2	Kesan spasial kepadatan ruang.....	18
Tabel 4.1	Matriks layering dan transparansi Galeri Wot Batu.....	43
Tabel 4.2	Matriks dimensi dan proporsi Galeri Wot Batu .....	50
Tabel 4.3	Matriks kerapatan dan kerenggangan Galeri Wot Batu .....	56
Tabel 4.4	Penggunaan material pada Wot Batu .....	65

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

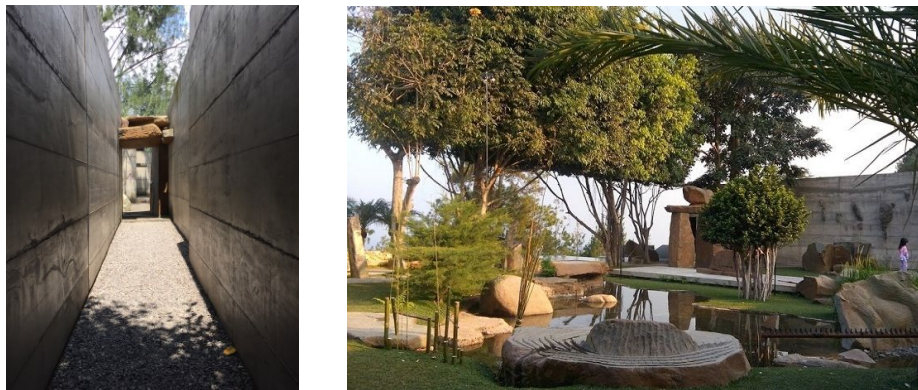
Kondisi zaman yang semakin berkembang dengan ditandai oleh banyaknya penemuan teknologi dan penggandaan serta produksi gambar yang tidak pernah berhenti memperkuat hegemoni dari indra penglihatan manusia. Dominasi indra penglihatan (*ocularcentrism*) dan penekanan indra lain cenderung mendorong ke arah detasemen, isolasi, dan eksterioritas (Pallasmaa, 2005: 19). Sedangkan untuk memahami dan menikmati arsitektur seharusnya menggunakan keseluruhan indra dan begitu pula dengan memori, imajinasi, dan mimpi.

Dalam menikmati suatu karya arsitektur pun bukan hanya menggabungkan apa yang dirasakan oleh masing-masing indra, melainkan merasakan keseluruhan rasa yang diperoleh dari indra. Seorang filsuf yang disebut *anti-ocularcentrism*, Merleau-Ponty, mengatakan, “*My perception is (therefore) not a sum of visual, tactile and audible givens: I perceive in a total way with my whole being: I grasp a unique structure of the thing, a unique way of being, which speaks to all my senses at once*” (Merleau-Ponty, 1964: 48). Lalu dikatakan lagi pada buku ‘*Phenomenology of Perception*’, “*every perception takes place in an atmosphere of generality and is presented to us anonymously*” (Merleau-Ponty, 1962: 215).

Pandangan yang defensif dan tidak terfokuskan pada masa sekarang, yang dibebani oleh kelebihan indrawi, pada akhirnya dapat membuka ranah visi dan pemikiran baru, terbebas dari keinginan implisit mata untuk mengontrol dan menguasai. Kehilangan fokus atau penglihatan perifer (*peripheral vision*) tersebut yang dapat membebaskan mata dari dominasi patriarki dalam sejarah karena penglihatan perifer mengintegrasikan manusia dengan ruang, saat penglihatan yang terfokuskan mendorong manusia keluar dari ruang dan menjadikan manusia hanya sebagai penonton (Pallasmaa, 2005: 13).

Kekhawatiran akan perilaku *ocularcentrism* yang masih ada hingga saat ini memunculkan ketertarikan penulis untuk meningkatkan kembali kepekaan indrawi manusia dalam merasakan atmosfer suatu karya arsitektur serta menyadari adanya imajinasi dan memori manusia yang dapat terbangkitkan oleh elemen-elemen fisik arsitektur. Keinginan dalam menggali lebih dalam tentang pemahaman atmosfer ruang juga dipicu oleh kekaguman penulis oleh *land-art gallery* karya Sunaryo Soetono, bernama Wot Batu, yang memiliki suasana berbeda dengan galeri lain yang ada di Bandung.

Wot Batu merupakan sebuah karya arsitektur lanskap berupa taman yang dilengkapi dengan instalasi seni pahat dari seorang maestro seni Indonesia bernama Sunaryo Soetono yang terletak di Jl. Bukit Pakar Timur, Bandung. Karya ini merupakan sebuah representasi perjalanan kehidupan yang dilalui oleh manusia. Wot Batu dibentuk konfigurasi energi dari perjalanan spiritual Bapak Sunaryo yang tersusun secara terkonsep, harmonis, dan sekuensial. Wot Batu yang berupa instalasi dari susunan dan pahatan 136 batu di letakkan pada ruang terbuka seluas kurang lebih 2000 m<sup>2</sup> dan tersusun konseptual.



**Gambar 1.1** Suasana Galeri Wot Batu

Secara visual, Wot Batu memiliki keunikan pada elemen fisiknya terutama pada material dan komposisi instalasi batu dengan alam. Galeri Wot Batu menggunakan material yang didominasi oleh batu dan dilengkapi oleh elemen-elemen alam lain yang berasal dari kondisi eksisting sehingga melebur dengan karakter lingkungan sekitarnya. Penggunaan material batu menjadi penekanan akan keseragaman sehingga sesuai dengan tema yang diangkat dan membentuk karakter tersendiri menciptakan suasana ruang yang senada pada sekuens awal hingga akhir di Galeri Wot Batu. Interelasi antar ruang dibatasi dengan susunan instalasi batu sehingga memiliki kesan terbuka dan menyatu dengan alam namun tetap terasa pembagian ruangnya secara sekuensial.

Wot Batu yang memiliki konsep spiritual mengenai makna dalam kehidupan melalui proses sekuensial yang mana pada proses tersebut dapat mendorong kepekaan manusia terhadap pesan yang disampaikan oleh seniman Sunaryo Soetono. Kepekaan terhadap ruang yang dirasakan oleh indra yang dimiliki manusia melalui karakter fisik spasial pada sekuens Galeri Wot Batu dapat membantu untuk memahami atmosfer ruang yang tercipta pada Galeri Wot Batu sendiri. Karena pada hakikatnya, sebuah ruang selalu memiliki pengaruh pada persepsi sensorik dan kognitif manusia dari lingkungan sekitarnya.

Semua rangsangan sensorik yang disampaikan oleh ruang diproses oleh otak, yang memengaruhi bagaimana seorang individu merasakan, berperilaku, dan bergerak. Sehingga efek

atmosfer suatu ruang sangat penting bagi kesejahteraan manusia, namun sulit untuk secara tepat mendefinisikan atau mengukur, namun dapat dikaji menggunakan metode analitis (Bielefeld, 2009: 169). Maka pemahaman mengenai atmosfer ruang tersebut menggugah penulis untuk melakukan penelitian terhadap bagaimana atmosfer yang terbentuk pada Galeri Wot Batu dan membahas secara analitis dengan menggunakan teori mengenai karakter fisik spasial yang memengaruhi persepsi periferal yang diperoleh saat merasakan atmosfer ruang Galeri Wot Batu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Galeri Wot Batu memiliki konsep yang berasal dari pengalaman spiritual Sunaryo Soetono yang dituangkan dalam susunan batuan dan tatanan lanskap yang membentuk alur serta menciptakan atmosfer yang menarik saat memijakkan kaki di Galeri Wot Batu. Galeri Wot Batu yang juga merupakan galeri *outdoor* dan terbuka untuk umum tentu akan menciptakan suatu persepsi bagi para pengunjungnya dan persepsi dari karakter fisik spasial tersebut dapat membentuk atmosfer ruang pada Galeri Wot Batu. Sehingga penelitian ini akan membahas bagaimana peran karakter fisik spasial dalam pembentukan atmosfer pada Galeri Wot Batu dan bagaimana atmosfer yang tercipta pada Galeri Wot Batu.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana peran karakter fisik spasial dalam pembentukan atmosfer Galeri Wot Batu?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran karakter fisik spasial dalam pembentukan atmosfer pada Galeri Wot Batu serta bagaimana atmosfer yang terbentuk pada Galeri Wot Batu.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan pembelajaran penulis yang dapat menjadi wawasan bagi pembaca mengenai pembentukan atmosfer ruang pada karya arsitektur.
- b. Sebagai kontribusi pemahaman mengenai karakter fisik spasial yang memengaruhi pembentukan atmosfer ruang.

- c. Sebagai kontribusi wawasan tentang atmosfer ruang untuk perancangan galeri bagi arsitek dan seniman

## 1.6. Definisi Konsepsional

Buku yang ditulis oleh Peter Zumthor berjudul *'Atmospheres: Architecture Environment Surrounding Object'* merupakan landasan utama untuk melakukan pembahasan penelitian. Buku tersebut menyebutkan bagaimana Peter Zumthor mengartikan atmosfer ruang dan faktor-faktor apa saja yang dianggap dapat memengaruhi pembentukan atmosfer dalam suatu ruang dari karakter fisik pada ruang tersebut. Teori ini digunakan sebagai dasar penelitian ini berfungsi untuk membantu menjelaskan mengenai definisi atmosfer ruang, elemen-elemen pembentuk atmosfer ruang, dan bagaimana atmosfer yang akan terbentuk.

Karakter fisik spasial yang dikaji pada penelitian ini mengambil teori dasar dari buku Bert Bielefeld yang berjudul *'Basics: Architectural Design'* yang menjelaskan tentang masing-masing definisi karakter fisik spasial beserta parameternya sesuai apa yang dapat dirasakan indra manusia. Selain karakter fisik spasial dari bangunan, Juhani Pallasmaa pada jurnal yang berjudul *'Architectural Atmosphere'*, menyebutkan bahwa persepsi periferal merupakan persepsi yang dibutuhkan untuk memahami atmosfer dari suatu tempat. Sehingga teori persepsi periferal ini juga digunakan pada penelitian untuk mengetahui bagaimana atmosfer ruang pada suatu tempat. Pada pemahaman persepsi periferal ini, digunakan teori mengenai kepekaan indra manusia terhadap ruang, dimana kategori sistem indra dan pembahasannya dibahas pada buku *'The Eyes of the Skin'* yang ditulis oleh Juhani Pallasmaa.

## 1.7. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merujuk pada beberapa pembahasan ditujukan pada keadaan objek penelitian yaitu Galeri Wot Batu, antara lain:

- a. Pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan atmosfer pada suatu ruang yaitu karakter fisik spasial yang terdiri dari elemen fisik spasial dan struktur spasial ruang pada Galeri Wot Batu.
- b. Pembahasan mengenai persepsi periferal yang didapat dari manusia dalam merasakan atmosfer yang terbentuk pada Galeri Wot Batu melalui kepekaan emosional.

## **1.8. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan studi literatur terkait dengan atmosfer dalam arsitektur serta elemen-elemen pembentuknya baik berupa elemen fisik maupun non-fisik yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data. Lalu, data hasil analisis tersebut yang bersifat kualitatif disusun dan diuraikan secara naratif.

## **1.9. Jenis Data**

### **1.9.1. Data Primer**

Pada penelitian ini, data primer yang diambil dari objek studi yaitu berupa data fisik yang mencakup karakter fisik spasial pada Galeri Wot Batu yang dapat dilihat dari tata ruang galeri, ketinggian ruang, serta sekuen ruang pada galeri. Selain karakter fisik ruang, pada penelitian ini akan mengambil data persepsi periferan yang dialami peneliti saat berkunjung ke Galeri Wot Batu mengenai bagaimana kesan singkat yang membekas saat mengunjungi Galeri Wot Batu.

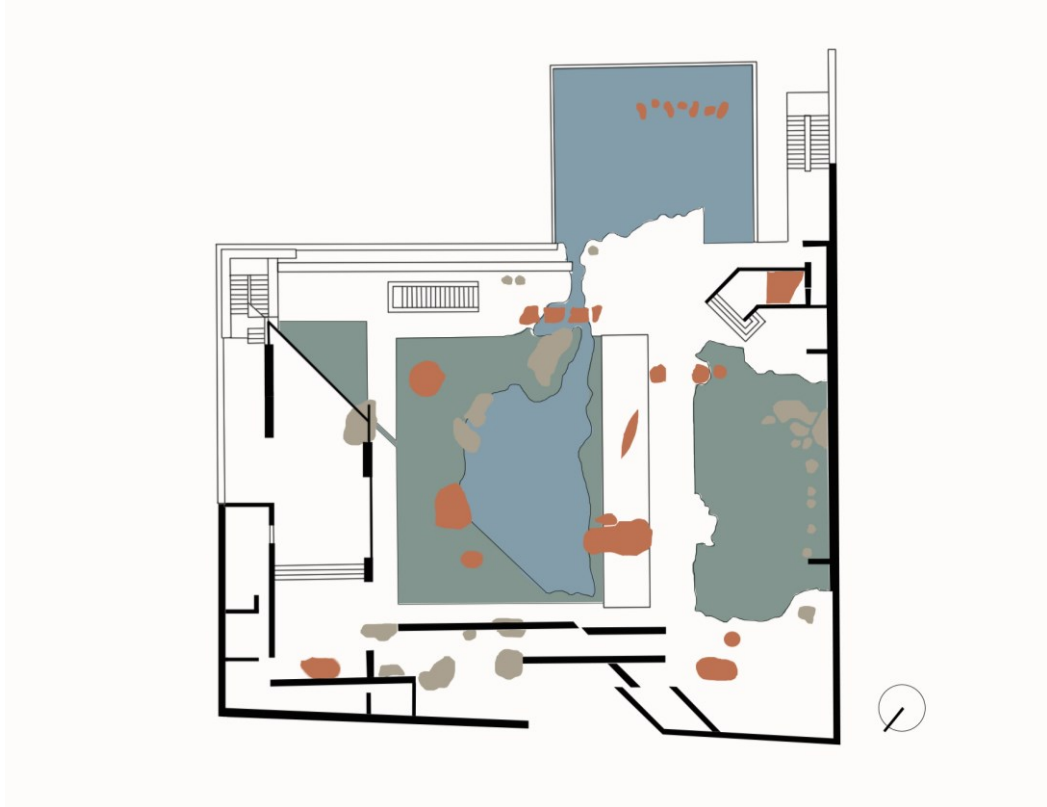
### **1.9.2. Data Sekunder**

Selain data primer, terdapat data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa teori mengenai prinsip dasar atmosfer yang diungkapkan oleh Peter Zumthor dan Juhani Pallasmaa yang bersumber dari buku dan jurnal. Selain itu juga adanya teori mengenai karakter fisik spasial dari Bert Bielefeld dan persepsi periferan yang dirasakan indra manusia yang dipaparkan oleh Juhani Pallasmaa.

### **1.9.3. Ruang Lingkup Data**

Objek studi yang ditinjau pada Galeri Wot Batu hanya pada lantai dasar berupa *entrance* galeri, ruang terbuka sebagai tempat instalasi, dan satu ruang tertutup yang berfungsi sebagai *lounge* pengunjung. Sedangkan area lain seperti lantai semi basement yang digunakan sebagai ruang servis dan toilet tidak akan dibahas pada penelitian karena penelitian terfokus pada area galeri yang lebih sering diakses oleh publik.

Batasan penelitian meliputi karakter fisik spasial pada Galeri Wot Batu yang memengaruhi kualitas atmosfer ruang yang dapat dirasakan oleh pengunjung. Galeri dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan sekuen yang telah direncanakan oleh Sunaryo Soetono dalam pembuatan Galeri Wot Batu.



**Gambar 1.2** Bagian Galeri Wot Batu yang akan dijadikan penelitian

### **1.10. Sumber Data**

Data yang didapat berasal dari hasil observasi dan wawancara di objek penelitian, Galeri Wot Batu, Bandung. Data yang berkaitan dengan karakter fisik spasial diambil dari observasi pada Galeri Wot Batu berupa dokumentasi foto dan pengamatan pribadi. Sedangkan data yang berkaitan dengan sensasi periferal diambil dari pengisian kuisisioner yang akan diisi oleh pengunjung Galeri Wot Batu berdasarkan pengalaman individual pengunjung.

### **1.11. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian berlokasi di Galeri Wot Batu karya Sunaryo Soetono yang berada di Jalan Bukit Pakar Timur No. 98, Bandung. Penelitian akan dilakukan dari bulan Februari 2020 hingga Mei 2020. Tahapan pada proses pengumpulan data yang perlu dilewati terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

- a. Kunjungan pertama: mengobservasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan karakter pembentuk atmosfer ruang.



- b. Kunjungan kedua: observasi dan dokumentasi untuk melengkapi data-data yang terlewatkan.

**Tabel 1.1** Jadwal Penelitian

	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Pra-Penelitian	■	■				
Pengajuan Topik		■				
Penulisan Proposal		■				
Penyusunan Instrumen			■			
Pengumpulan Data			■			
Pengumpulan Data			■	■		
Analisis Data			■	■	■	
Penyusunan Naskah				■	■	
Penelitian				■	■	
Sidang Akhir					■	
Masa Revisi					■	■

### 1.12. Teknik Pengumpulan Data

#### 1) Studi literatur

Mengumpulkan dan menyusun data dari teori yang berhubungan dengan elemen pembentuk atmosfer serta bagaimana persepsi manusia terhadap atmosfer yang diciptakan oleh suatu ruang atau bangunan. Studi ini menjadi dasar untuk menganalisis data yang diambil dari objek studi.

#### 2) Observasi

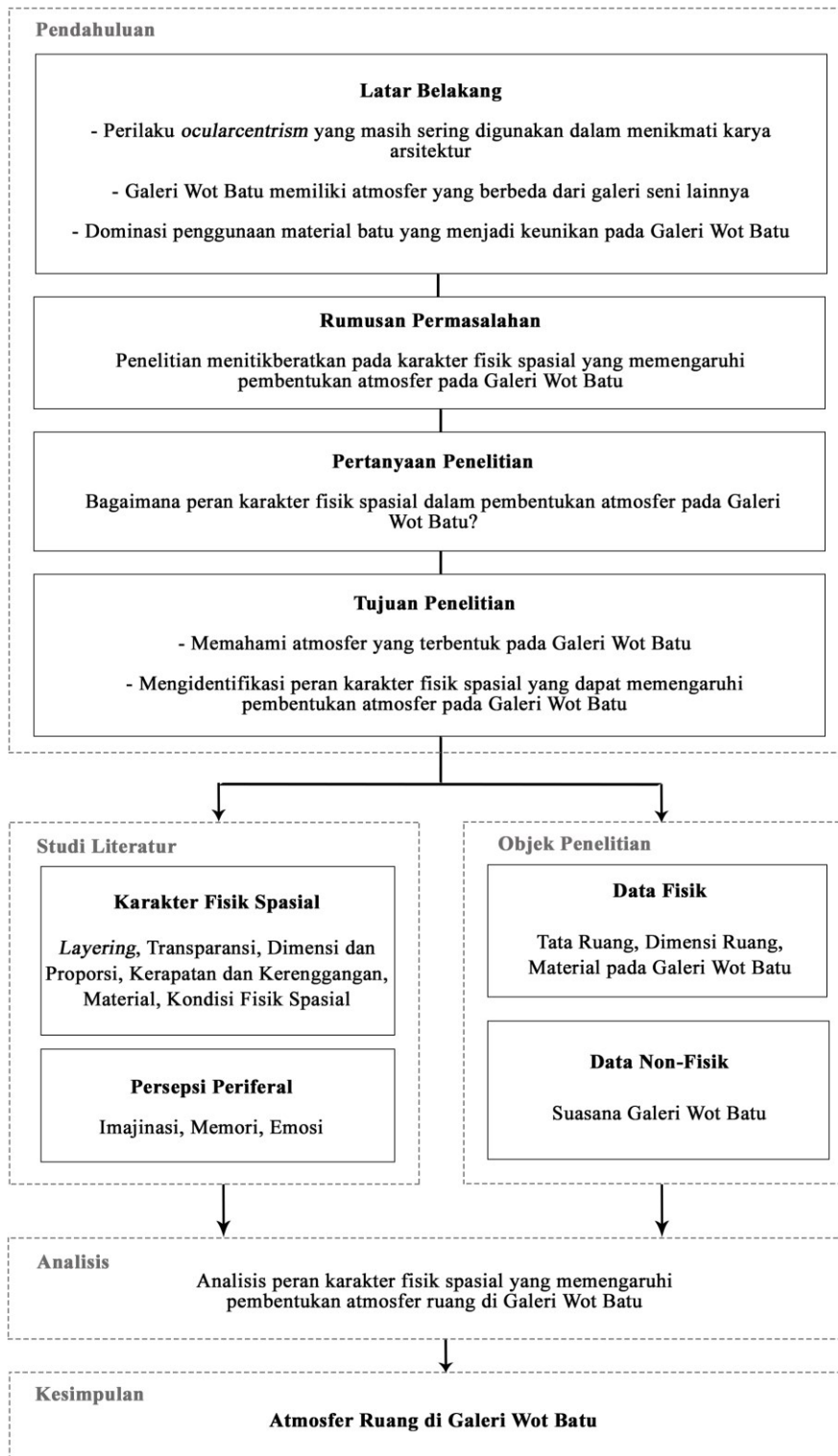
Melakukan pengamatan sensori pada objek studi secara mendetail untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian. Pengamatan ini akan menghasilkan data berupa foto untuk memperlihatkan detail objek karakter fisik spasial serta mendapatkan pengamatan pribadi peneliti tentang atmosfer yang terbentuk pada Galeri Wot Batu.

### 1.13. Tahap Analisis Data

Tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam proses analisis data, yaitu:

- a. Mengidentifikasi variabel data yang akan didapat dari hasil observasi dengan data foto objek untuk menganalisis karakter fisik ruang yang berupa warna, material, tekstur, bentuk, dan susunan serta struktur spasial ruang yang meliputi dinding, lantai, langit-langit, penutup, dan bukaan berdasarkan teori yang didapat.
- b. Melakukan analisis dengan mencari keterkaitan dari data hasil observasi pribadi dan pengalaman ruang pribadi berupa persepsi periferal yang telah dirasakan dan menghubungkannya sehingga dapat mengetahui bagaimana atmosfer ruang yang terbentuk pada Galeri Wot Batu.

## 1.14. Kerangka Penelitian



Gambar 1.3 Kerangka penelitian

### **1.15. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman penelitian, hasil penelitian disajikan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Membahas hal-hal yang mendasari dilakukannya sebuah penelitian terhadap objek. Bab ini diawali dengan pembahasan latar belakang penelitian yang mengerucut kepada perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta penjelasan mengenai instrumen penelitian dan metodologi penelitian yang digunakan.

#### **BAB II: ATMOSFER RUANG**

Membahas tentang kajian literatur yang didapat sebagai dasar teori yang digunakan pada penelitian. Bab ini menjelaskan hubungan antara atmosfer ruang dengan karakter fisik spasial dan persepsi periferan sebagai landasan untuk memahami pembentukan atmosfer ruang pada Galeri Wot Batu.

#### **BAB IV: GALERI WOT BATU**

Membahas data yang didapat dari Galeri Wot Batu berupa sekuens yang terbentuk di Galeri Wot Batu, susunan instalasi yang ada pada Galeri Wot Batu, dan kondisi fisik ruang pada Galeri Wot Batu

#### **BAB V: KARAKTER FISIK SPASIAL PADA GALERI WOT BATU**

Membahas tentang karakter fisik spasial Galeri Wot Batu yang berpengaruh terhadap persepsi periferan berdasarkan pengalaman pengamat dan subjek pengunjung pada ruang-ruang Galeri Wot Batu.

#### **BAB VI: KESIMPULAN**

Membahas hasil akhir dari penelitian yang berupa kesimpulan dari analisis pada BAB IV dan BAB V yang menjelaskan tentang atmosfer ruang yang terbentuk pada Galeri Wot Batu berdasarkan karakter fisik spasial dan persepsi periferan.